

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi yang tidak beraturan, irregular, dan protrusi merupakan masalah bagi beberapa individu sejak zaman dahulu dan usaha untuk memperbaiki kelainan ini sudah dimulai sejak 1000 tahun sebelum masehi yaitu dengan perawatan ortodontik. Tujuan perawatan ortodontik modern adalah memperoleh hubungan oklusi dan gigi yang baik, estetik wajah, dan hasil perawatan yang stabil dalam jangka panjang.¹ Perawatan ortodontik saat ini mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Tingkat kebutuhan perawatan ortodontik semakin tinggi karena meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut dan juga cukup tingginya tingkat maloklusi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Djokosalamoen, Koesoemahardja, dan Desi Fitri mengatakan prevalensi maloklusi di Indonesia 70,27 – 99,89%.²

Beberapa pasien dengan kasus maloklusi seringkali merasa tidak berharga dan rendah diri dengan penampilannya.³ Penampilan wajah mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi diri dan sosial.⁴ Beberapa individu, terutama pada periode usia remaja dengan gangguan dentofasial mencari perawatan ortodontik untuk meningkatkan faktor psikologis.⁵ Penampilan fasial pada periode remaja merupakan hal yang penting dalam menentukan identitas seseorang.⁶ Penampilan fasial yang optimal tidak hanya terlihat lebih menarik tetapi juga lebih diterima secara sosial.³

Perawatan ortodontik dibagi menjadi ortodontik cekat dan lepasan. Alat ortodontik lepasan hanya dapat menghasilkan gerakan *tipping* sederhana pada mahkota gigi sedangkan alat ortodontik cekat dapat digunakan untuk menghasilkan gerakan gigi secara *bodily*, torsi, rotasi, *tipping*, intrusi, ekstrusi, dan dapat digunakan untuk menggerakkan beberapa gigi secara bersamaan.^{7,8} Penggunaan alat ortodontik cekat lebih banyak karena hasil dari perawatan ortodontik cekat seringkali lebih memuaskan jika dibandingkan dengan hasil perawatan ortodontik lepasan. Dokter gigi spesialis ortodontik biasanya lebih memilih perawatan ortodontik cekat karena dapat memperbaiki posisi gigi dengan presisi dan lebih banyak kasus yang dapat ditangani dengan perawatan ortodontik cekat.⁷

Perawatan ortodontik cekat merupakan perawatan gigi yang membutuhkan teknik khusus dan prosedur yang panjang sehingga pasien perlu mengetahui apa saja yang harus dilakukan selama perawatan ortodontik agar dapat menjaga kesehatan rongga mulut dan mendapatkan hasil perawatan ortodontik yang baik.⁹ Beberapa masyarakat tidak mengetahui dimana sebenarnya mendapatkan perawatan ortodontik yang tepat. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMP dan SMA Bodhicitta dan Husni Thamrin Medan pada tahun 2013, 47,2% siswa memasang alat ortodontik pada dokter gigi spesialis ortodontik, 44,1% pada dokter gigi umum, dan 8,7% pada tukang gigi.¹⁰

Sikap terhadap perawatan ortodontik juga dapat memengaruhi kesehatan mulut dan hasil perawatan. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perawatan ortodontik pada laki-laki dan perempuan.

Perempuan lebih mendengarkan informasi yang diterima dan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap perawatan yang diberikan sehingga kesehatan mulutnya lebih baik.¹¹

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan mulut adalah perilaku. Kebersihan mulut yang buruk dapat meningkatkan terjadinya karies dan penyakit periodontal lainnya. Alat ortodontik cekat memiliki desain yang lebih sulit untuk dibersihkan sehingga pasien pengguna alat ortodontik cekat lebih sulit untuk memelihara kebersihan mulut selama perawatan.¹² Salah satu cara mengukur kebersihan rongga mulut adalah menggunakan skor OHI-S (*Oral Hygiene Index Simplified*). Skor OHI-S pada pengguna alat ortodontik cekat seharusnya berada pada kategori baik. Hasil penelitian nilai rata-rata kebersihan gigi dan mulut pengguna alat ortodontik cekat yang dilakukan di Manado menunjukkan kriteria sedang.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai perawatan ortodontik cekat pada siswa SMA "X". Peneliti memilih siswa SMA karena usia SMA termasuk ke dalam usia remaja, dimana pada periode usia tersebut kebutuhan akan perawatan ortodontik cukup tinggi karena faktor psikososial.^{5,6} Peneliti memilih SMA "X" karena memiliki tingkat sosial ekonomi yang cukup baik sehingga tingkat pemakaian alat ortodontik cekat cukup tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengetahuan siswa-siswi SMA “X” mengenai pemakaian alat ortodontik cekat.
2. Bagaimana sikap siswa-siswi SMA “X” dalam menggunakan alat ortodontik cekat.
3. Bagaimana perilaku siswa-siswi SMA “X” dalam menggunakan alat ortodontik cekat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai perawatan ortodontik cekat pada siswa SMA “X”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan kesehatan gigi masyarakat tentang perawatan ortodontik cekat sehingga masyarakat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
 - b. Bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai perawatan ortodontik cekat melalui penelitian lapangan.
 - c. Sebagai referensi untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha.

2. Manfaat praktis

- a. Meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara mensosialisasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku selama perawatan ortodontik cekat yang tepat.
- b. Menjadi bahan penyuluhan bagi dokter gigi spesialis ortodontik agar masyarakat mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tepat selama perawatan ortodontik cekat agar dapat menjaga kesehatan rongga mulut.

1.5 Landasan Teori

Perawatan ortodontik cekat membutuhkan operator yang sudah terlatih dan harus dilakukan oleh dokter gigi spesialis ortodontik, karena perawatan yang tidak tepat berpotensi menyebabkan efek yang merugikan.⁸ Alat ortodontik cekat dapat mempersulit pengguna untuk menjaga kebersihan mulut. Plak dan debris makanan lebih mudah berakumulasi di sekitar braket dan sulit untuk dibersihkan. Dokter gigi spesialis ortodontik mempunyai tanggung jawab untuk meminimalkan risiko dekalsifikasi atau karies sebagai konsekuensi perawatan ortodontik. Sikap kooperatif pasien sangat dibutuhkan selama perawatan ortodontik. Pasien perlu memiliki pengetahuan mengenai ortodontik cekat dan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan rongga mulut selama perawatan ortodontik cekat.^{8,14}

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya).¹⁵ Tingkat pengetahuan seseorang akan saling berhubungan dengan sikap, dan

perilakunya.¹⁶ Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.¹⁷ Pengetahuan tentang ortodontik termasuk tenaga kesehatan yang memberi perawatan ortodontik, alasan memakai alat ortodontik, dan pentingnya mengikuti instruksi yang diberikan.⁹

Alat ortodontik cekat merupakan suatu piranti perawatan yang sangat digemari oleh pasien sehingga banyak dokter gigi umum bahkan tukang gigi mencoba melakukan perawatan ortodontik cekat tanpa dibekali ilmu dan keterampilan yang memadai. Perawatan ortodontik cekat sebenarnya merupakan kewenangan dokter gigi spesialis ortodontik.¹⁸

Alasan seseorang mencari perawatan ortodontik bermacam-macam, seperti gigi tidak beraturan, kesulitan makan, nyeri pada sendi temporomandibular, kurang percaya diri. Gigi yang tidak beraturan dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan jaringan lunak jika dibiarkan tidak dirawat. Kesulitan makan bisa disebabkan oleh oklusi yang buruk, seperti pada kasus maloklusi kelas II, penderita tidak bisa menggigit makanan dengan gigi insisivusnya, mereka hanya bisa mengunyah dengan gigi posterior.¹⁹ Nyeri pada sendi temporomandibula menandakan adanya kelainan pada sendi temporomandibula yang terutama disebabkan oleh maloklusi.²⁰ Banyak individu, terutama usia remaja, mencari perawatan ortodontik untuk alasan estetik. Anak remaja lebih sering diejek karena kelainan giginya, dibandingkan karena baju yang mereka gunakan, berat badan dan tinggi badan mereka. Tetapi ada juga individu dengan deformitas dentofasial yang tidak memerdulikan penampilannya.¹⁹

Instruksi yang harus diberikan kepada pasien setelah pemasangan alat ortodontik meliputi kontrol rutin, diet yang baik, dan cara menjaga kebersihan rongga mulut. Kontrol setiap empat sampai enam minggu sekali untuk mengencangkan kawat dan pemeriksaan kebersihan mulut. Selama perawatan ortodontik, sebaiknya mengurangi makanan yang manis, minuman bersoda, dan camilan, menghindari makanan yang keras, lengket.^{21,22} Instruksi untuk menjaga kebersihan rongga mulut sangat penting untuk diberikan kepada pasien pengguna alat ortodontik, pasien dapat diinstruksikan untuk rajin menggosok gigi, menggunakan sikat gigi khusus ortodontik, sikat interproksimal, obat kumur yang mengandung *chlorexidine* dan *fluoride*, menyikat gigi atau berkumur segera setelah makan dan scaling rutin ke dokter gigi.²¹

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku.¹⁵ Sikap terdiri dari kepercayaan atau keyakinan, emosional atau evaluasi terhadap objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam menentukan sikap yang utuh, dibutuhkan pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi.²³

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.¹⁵ Perilaku pasien ortodontik yang kooperatif dapat dideskripsikan sebagai pasien yang dapat mempertahankan kebersihan mulut dengan baik selama perawatan, diet yang

tepat, menjaga keutuhan alat, kontrol rutin, dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh dokter. Pasien yang kooperatif membantu tercapainya tujuan perawatan.⁹

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan 85% pasien ortodontik mengetahui tujuan perawatan ortodontik. Lebih dari 90% pengguna alat ortodontik cekat mengetahui pentingnya mengikuti instruksi yang diberikan. Kebanyakan pasien pengguna alat ortodontik cekat menyikat gigi lebih sering, tetapi 28,9% pasien tidak peduli dengan kebersihan mulutnya. 12,7% pasien pengguna alat ortodontik cekat seringkali lupa tanggal kontrol.⁹

1.6 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai perawatan ortodontik cekat pada siswa SMA “X”. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *whole sample*. Jumlah keseluruhan populasi siswa SMA “X” kelas X, XI, dan XII yaitu sebanyak 753 orang, besar sampel yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 81 orang.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA “X” di Kota Bandung. Penelitian dimulai dari bulan Oktober 2015 sampai bulan Maret 2016.